

THE IMPLEMENTATION OF STUDENT-CENTERED LEARNING IN SOCIAL STUDIES BY IMPLEMENTING COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE RTE

Rahayu¹, Risa Dwi Naila Rizqi²

^{1,2} Elementary Education Study Program, University of Jember, Jember

rahayu.fkip@gmail.com^{1*}

ABSTRACT

The result of observation in implementing social studies on the students of SDN Tegalgede 03 Jember indicates that learning methods used by the teacher are lecture, question and answer, and assignment. Also, the teacher and the students discuss about the worksheet together. It is still a teacher-centered learning. The purpose of this research is to know the implementation of learning process using cooperative learning type RTE in social studies discussing about social problems at around the area of SDN Tegalgede 03 Jember. This research uses qualitative descriptive approach which aims to describe something happening nowadays. It is the implementation of learning process using cooperative learning type RTE. The methods of data collection used are observation, test, interviews, and documentation. Learning process using cooperative learning type RTE makes the students be more active. The percentage of students' activity and learning result before implementing cooperative learning type RTE are 48,4% and 62,6%. Learning process is thereupon implemented by using cooperative learning type RTE and the results of percentage of students' activity and learning result become 80,7% and 81,3%. Its result indicates that the implementation of learning process using cooperative learning in social studies discussing about social problems around the area makes learning process be more student-centered. Also, it indicates that the students' activity and learning result in learning process is better.

Keywords: *Student-centered learning in social studies1; cooperative learning model type RTE2*

PENDAHULUAN

Ilmu Pendidikan Sosial mencakup keterpaduan antara konsep-konsep dari lintas bidang ilmu-ilmu sosial. Berbeda dengan ilmu-ilmu sosial yang merupakan bidang keilmuan atau disiplin ilmu akademis seperti antropologi, sosiologi, sejarah, ilmu politik, ekonomi, psikologi, geografi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu IPS bukan merupakan sub-disiplin ilmu yang bersifat akademis melainkan merupakan suatu program pendidikan (Somantri, 2001:89).

Ada beberapa strategi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa melalui IPS, diantaranya melalui *cooperative learning*. Selain itu aspek dari kemahiran mengajar guru yang dituntut untuk ditingkatkan dengan adanya globalisasi adalah cara menyajikan pembelajaran IPS

menggunakan pendekatan-pendekatan dan model-model pembelajaran yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran (Wiriaatmadja, 2002:277).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Mukhtar (2004), Aziz (2002), dan Somantri, (2001) mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah selalu disajikan dalam bentuk faktual, konsep yang kering, guru hanya mengejar target pencapaian kurikulum, dan tidak mementingkan proses, sehingga pelajaran IPS selalu menjenuhkan dan membosankan. Aziz (2002) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS, proses sangatlah penting. Dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman-pengalaman dalam menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan, demokratis, termasuk mempraktekkan berpikir dan pemecahan masalah.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu kualitas pembelajaran IPS harus terus ditingkatkan. Adanya peningkatan hasil pembelajaran IPS diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Tegalgede 03 Jember diketahui bahwa metode pembelajaran yang dominan digunakan guru adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, kemudian membahas lembar kerja bersama-sama. Guru dalam mengajar tidak menggunakan model pembelajaran tertentu. Pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher-centered*). Hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat ada siswa yang ke depan kelas, beberapa siswa terlihat tidak mendengarkan atau memperhatikan temannya. Aktivitas belajar siswa cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang terlihat kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan beberapa siswa terlihat asyik bermain sendiri di kelas saat pembelajaran.

Hasil belajar IPS di SDN Tegalgede 03 yang diperoleh siswa cukup baik. Kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan di SDN Tegalgede 03 adalah 70. Dari 27 siswa, yang melampaui nilai KKM sebanyak 4 siswa (14,81%), dan 23 anak di bawah nilai KKM (85,18%) dengan rentang nilai 57-69.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan alternatif pemecahan masalah untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS, karena dalam mempelajari IPS tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal teori-teori, tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menalar dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran.

Terdapat beberapa tipe yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE). Isjoni (2010:59) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe RTE adalah model pembelajaran dimana dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang siswa, diberi nomor 0, 1, dan 2. Nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya, berlawanan arah jarum jam, sedangkan nomor 0 tetap di tempat. Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan. Setelah itu, kelompok dirotasikan kembali dan terjadilah trio baru. Setiap trio baru tersebut diberikan pertanyaan baru untuk didiskusikan, dengan cara pertanyaan yang diberikan ditambahkan sedikit tingkat kesulitannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe RTE ini merupakan model pembelajaran di mana siswa dapat bekerja sama, saling membantu belajar informasi atau keterampilan dan adanya sistem penilaian dari peningkatan individu dengan bekerjasama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe RTE merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola belajar dalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe RTE dapat membantu siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar IPS yang biasanya hanya terfokus pada materi ajar. Setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing pada tugasnya, sekalipun bersama dengan kelompok yang berbeda. Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dan memperbaiki pemahaman mereka sendiri, sehingga apa yang mereka dapatkan dapat lebih bermakna yang nantinya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di SDN Tegalgede 03 Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif/ penelitian naturalistik) yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan permasalahan mendesak yang terjadi pada masa kini. Penelitian ini hanya mendeskripsikan suatu keadaan yang sedang terjadi yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan masalah-masalah sosial di lingkungan setempat di SDN Tegalgede 03 Jember.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tegalgede 03 Jember pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penentuan kelas IV sebagai subjek penelitian, karena siswa kelas IV merupakan kelas tinggi, sehingga pelaksanaan model pembelajaran kooperatif diharapkan lebih maksimal. Selain itu metode pembelajaran IPS yang diterapkan di sekolah masih belum optimal ataupun guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk mencatat, mengamati, mendengarkan, merasakan, mengumpulkan, dan menangkap semua fenomena, data, dan informasi tentang kasus yang diselidiki (Salim, 2005). Metode observasi dilakukan untuk mengamati serta memperoleh informasi. Pada penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang tampak dalam proses pembelajaran seperti aktivitas siswa di dalam kelas yang meliputi keseringan siswa bertanya, kemampuan siswa menanggapi pertanyaan dan lain-lain.

Wawancara dilakukan baik kepada guru maupun siswa. Wawancara yang dilakukan pada guru bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang metode pembelajaran IPS sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe RTE. Wawancara juga dilakukan pada siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe RTE. Tes adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur sampai di mana hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti

proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE. Bentuk tes yang digunakan berupa tes obyektif dan tes subyektif. Tes ini bertujuan untuk mengukur aspek kognitif dan mendefinisikan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Dokumen digunakan untuk mendokumentasikan data tentang proses pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe RTE.

Analisis persentase keaktifan siswa selama berlangsungnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada mata pelajaran IPS menggunakan rumus sebagai berikut.

1. Persentase aktivitas belajar siswa

Persentase aktivitas belajar siswa secara individu menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100$$

Keterangan:

Pa = Skor pencapaian aktivitas belajar siswa

A = Jumlah skor aktivitas belajar yang dicapai siswa

N = Jumlah skor maksimal aktivitas belajar siswa

Persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase aktivitas siswa (klasikal)} = \frac{\text{jumlah siswa aktif (sesuai kategori)}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Belajar

| Kriteria Aktivitas Belajar | Kategori Keaktifan |
|----------------------------|--------------------|
| Sangat aktif | 91 – 100 |
| Aktif | 71 – 90 |
| Cukup aktif | 41 – 70 |
| Kurang aktif | 21 – 40 |
| Sangat kurang aktif | 0 – 20 |

Sumber: Masyhud (2014:298)

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = skor pencapaian hasil belajar siswa

n = jumlah skor hasil belajar yang diperoleh siswa

N = jumlah skor maksimal hasil belajar siswa

Persentase hasil belajar siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase hasil belajar siswa (klasikal)} = \frac{\text{jumlah siswa sesuai kategori}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar

| Kriteria Hasil Belajar | Rentangan Skor |
|------------------------|----------------|
| Sangat baik | 80 – 100 |
| Baik | 70 – 79 |
| Cukup baik | 60 – 69 |
| Kurang baik | 40 -59 |
| Sangat kurang baik | 0 – 39 |

Sumber: Masyhud (2014:295)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan melakukan perencanaan: (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) menyiapkan materi, bahan dan alat untuk model pembelajaran kooperatif tipe RTE; (3) membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi dan wawancara terhadap siswa, guru dan lembar tes untuk siswa; (4) menyiapkan LKK dan soal tes individu; serta (5) membuat kunci jawaban, kisi-kisi penilaian dan pedoman penskoran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pelaksanaan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan tes hasil belajar dilaksanakan pada akhir pembelajaran.

1. Pertemuan I

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe RTE. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Guru memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa teman-temannya. Siswa menempati tempat duduknya masing-masing dan bersiap menerima pembelajaran. Guru membuat kesepakatan dengan siswa agar selama

pembelajaran berlangsung, siswa tertib dan perhatiannya fokus terhadap materi yang disampaikan guru. Guru memberikan motivasi agar siswa berani mengeluarkan pendapat. Guru juga mengumumkan bahwa siswa yang aktif dan mendapat nilai bagus akan mendapatkan penghargaan. Kegiatan awal dilakukan selama ± 10 menit. Guru mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru juga melakukan apersepsi, memberikan motivasi kepada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti berlangsung selama ± 50 menit. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang masalah-masalah sosial di lingkungan setempat. Guru kemudian mengelompokkan siswa yang terdiri dari 3 orang siswa yang diberi nomor urut mulai dari 0, 1, 2. Guru tidak mengelompokkan siswa berdasarkan nomor absen, tetapi memilih sendiri siswa yang berkemampuan tinggi dengan rendah, agar siswa yang berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya yang berkemampuan kurang. Guru selanjutnya membagikan topi yang bernomor urut 0, 1, 2 pada setiap anggota kelompok.

Guru membagikan lembar kerja kelompok untuk didiskusikan siswa. Guru juga memberikan instruksi dan memberikan waktu pada siswa untuk mendiskusikan lembar kerja kelompok kegiatan rotasi 1. Saat diskusi berlangsung, guru memantau aktivitas belajar siswa. Setelah batas waktu berakhir, setiap kelompok dirotasikan dengan kelompok lainnya, sehingga terbentuk kelompok yang baru. Pada rotasi kedua, siswa mengerjakan lembar kerja kelompok kegiatan rotasi 2. Siswa aktif bekerjasama dengan teman kelompoknya saat diskusi.

Tahapan selanjutnya yaitu guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sementara kelompok lain memberi pertanyaan dan tanggapan. Masing-masing kelompok diberi waktu ± 5 menit untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, menanggapi maupun memberikan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi. Saat melakukan presentasi, siswa berani menyampaikan hasil diskusinya dan guru tidak perlu membujuk siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Guru meminta kelompok lain untuk melakukan presentasi begitu seterusnya.

Setelah waktu yang ditentukan berakhir, guru memberikan masukan dan penilaian terhadap penampilan kelompok yang telah melakukan presentasi. Guru juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya maupun menanggapi penampilan kelompok yang melakukan presentasi. Terlihat siswa banyak yang bertanya, karena mereka memiliki

jawaban yang berbeda dan memberikan tanggapan terhadap penampilan kelompok yang melakukan presentasi. Siswa juga memberikan masukan pada kelompok yang melakukan presentasi. Bagi kelompok yang belum melakukan presentasi, kegiatan presentasi akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Proses pembelajaran berlangsung sangat kondusif dan siswa terlihat senang dan bersemangat dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Guru memberikan penguatan terhadap apa yang sudah disampaikan siswa dan siswa mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru.

c. Penutup

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa bersama-sama membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang belum dimengerti. Guru melakukan tanya jawab langsung kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa. Pada tahap akhir, guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin berdoa, kemudian guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2. Pertemuan II

a. Pendahuluan

Kegiatan ini dilaksanakan \pm 10 menit. Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam. Siswa duduk di tempat duduknya masing-masing dan bersiap menerima pembelajaran. Guru mengkondisikan kelas agar kondusif dan siswa bersikap tertib selama pembelajaran berlangsung. Guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin berdoa teman-temannya. Guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama \pm 50 menit. Guru mengulas kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menguji pemahamannya. Kegiatan selanjutnya yaitu melanjutkan persentasi kelompok yang belum tampil. Seperti pada pertemuan pertama, masing-masing kelompok diberi waktu \pm 5 menit untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, menanggapi maupun memberikan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan persentasi. Kegiatan persentasi dilanjutkan sampai pada kelompok yang terakhir. Guru memberikan masukan dan penilaian terhadap penampilan kelompok yang telah melakukan presentasi, kemudian membahas lembar kerja kelompok bersama siswa. Setelah persentasi berakhir, guru memberikan *post test* dan memberikan

penjelasan mengenai aturan dalam mengerjakan tes tersebut. Siswa tampak tertib mengerjakan soal tes dan tidak ada yang bermain sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Setelah waktu yang diberikan untuk mengerjakan tes berakhir, guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan lembar *post test* tersebut.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan mengenai materi yang belum mereka pahami. Pada kegiatan ini, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menguji pemahaman siswa terkait materi yang sudah dipelajari. Guru memberikan penghargaan pada kelompok paling aktif. Pada tahap akhir, guru memberikan motivasi dan menyampaikan kesan dan pesan selama pembelajaran lalu menutupnya dengan berdoa.

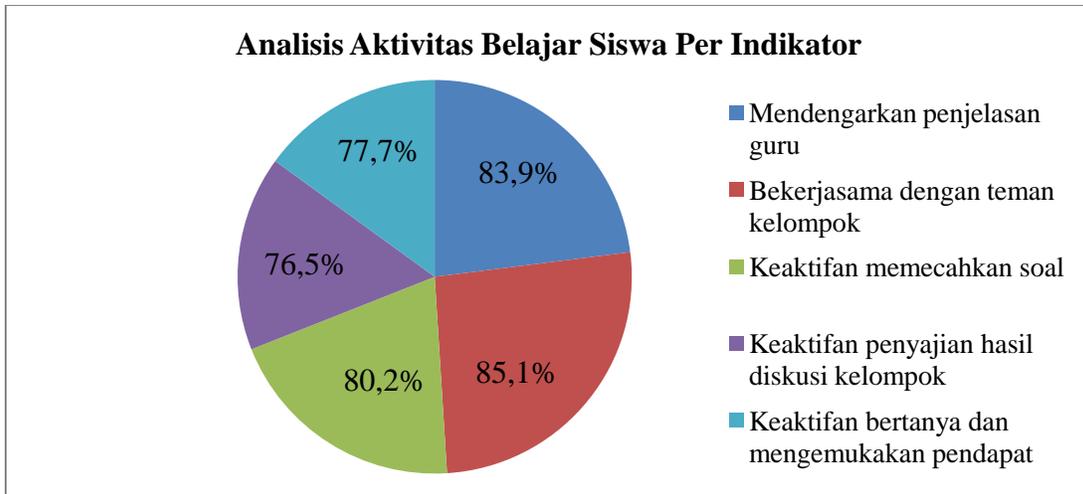
3. Aktivitas belajar siswa

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada pokok bahasan masalah-masalah sosial di lingkungan setempat. Pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh tiga observer, setiap tiga kelompok diamati oleh satu observer. Berdasarkan data aktivitas belajar siswa diperoleh hasil analisis aktivitas belajar siswa untuk setiap indikatornya sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Aktivitas Belajar Siswa Per Indikator

| No. | Indikator | Persentase Aktivitas Belajar Siswa | Rata-rata Persentase Keaktifan Siswa Klasikal |
|-----|--|------------------------------------|---|
| 1. | Mendengarkan penjelasan guru | 83,9% | |
| 2. | Bekerjasama dengan teman kelompok | 85,1% | |
| 3. | Keaktifan memecahkan soal | 80,2% | 80,4% |
| 4. | Keaktifan penyajian hasil diskusi kelompok | 76,5% | |
| 5. | Keaktifan bertanya dan mengemukakan pendapat | 77,7% | |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat sebuah diagram aktivitas belajar siswa untuk setiap indikator sebagai berikut.



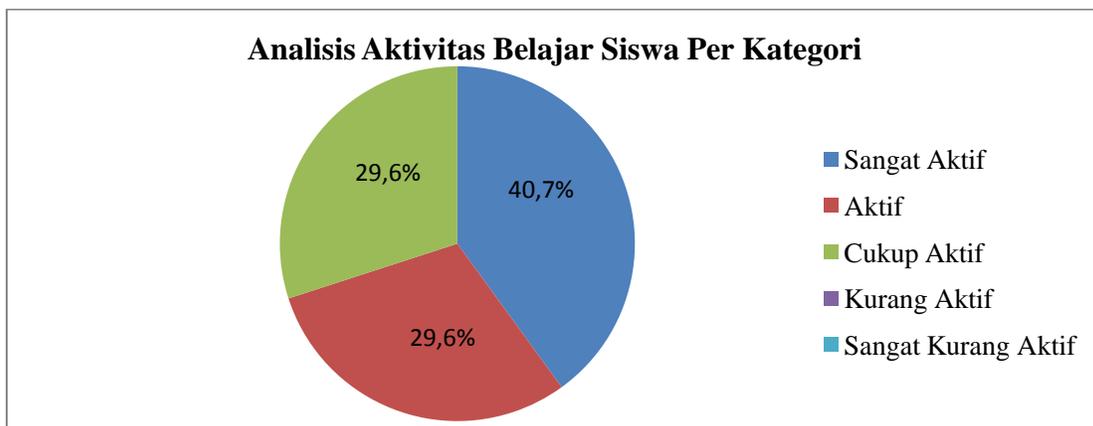
Gambar 1. Diagram Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Jika disesuaikan dengan kriteria aktivitas belajar siswa pada tabel 1, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Aktivitas Belajar Siswa Per Kategori

| Kategori Keaktifan | Persentase Keaktifan | Jumlah Siswa | Persentase Keaktifan Siswa |
|---------------------|----------------------|--------------|----------------------------|
| Sangat Aktif | 91 - 100 | 12 | 40,7% |
| Aktif | 71 - 90 | 7 | 29,6% |
| Cukup Aktif | 41 - 70 | 6 | 29,6% |
| Kurang Aktif | 21 - 40 | 2 | 0,0% |
| Sangat Kurang Aktif | 0 - 20 | 0 | 0,0% |
| Total | | 27 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat sebuah diagram peningkatan aktivitas belajar siswa sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Analisis Aktivitas Belajar Siswa Per Kategori

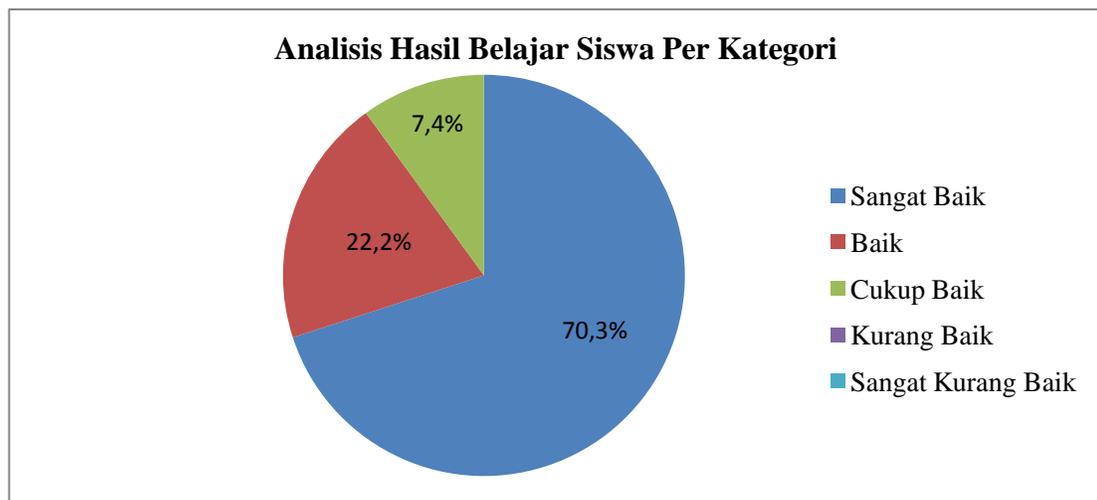
4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar. Saat pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE, persentase rata-rata hasil belajar siswa adalah 62,6%, setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE, persentase rata-rata hasil belajar siswa mencapai 81,3% (tergolong kategori sangat baik).

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar Siswa Per Kategori

| Kategori Hasil Belajar | Rentangan Skor | Jumlah Siswa | Persentase Keaktifan Siswa |
|------------------------|----------------|--------------|----------------------------|
| Sangat Baik | 80-100 | 19 | 70,3% |
| Baik | 70-79 | 6 | 22,2% |
| Cukup Baik | 60-69 | 2 | 7,4% |
| Kurang Baik | 40-59 | 0 | 0,0% |
| Sangat Kurang Baik | 0-39 | 0 | 0,0% |
| Total | | 27 | 100% |

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dibuat diagram peningkatan hasil belajar siswa sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Analisis Hasil Belajar Siswa Per Kategori

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan siswa sangat senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada mata pelajaran IPS. Menurut siswa

pembelajarannya menyenangkan, karena ada perputaran atau rotasi kelompok yang menyebabkan mereka tidak malas untuk bekerjasama dengan teman kelompoknya. Perputaran atau rotasi kelompok juga membuat siswa lebih aktif, karena tidak terpusat pada tempat duduk mereka. Siswa yang berprestasi baik di kelas IV mengaku merasa senang selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe RTE, karena membuatnya tidak takut dan tidak malu lagi untuk melakukan presentasi di depan kelas, berani bertanya tentang materi pembelajaran yang belum dipahami, maupun menanggapi jawaban dari teman-teman yang melakukan presentasi. Siswa yang berkemampuan kurang juga mengatakan senang selama mengikuti pembelajaran, karena menurutnya pembelajarannya tidak membosankan yang biasanya hanya mendengarkan guru di depan kelas lalu mengerjakan tugas. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menerima dengan baik pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE.

5. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tegalgede 03 Jember menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada pokok bahasan masalah-masalah sosial di lingkungan setempat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE, diketahui bahwa siswa tergolong cukup aktif dengan persentase skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 48,4%. Hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan tengah semester tergolong cukup baik yaitu 62,6%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa tergolong aktif. Persentase skor rata-rata aktivitas belajar siswa mengalami perbaikan menjadi 80,7 (tergolong kategori aktif). Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran IPS siswa lebih aktif. Pembagian kelompok siswa yang berprestasi baik dengan siswa yang berprestasi kurang baik membuat mereka saling membantu dan bekerjasama satu sama lain.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada pembelajaran IPS dapat membuat siswa lebih aktif dan membuat siswa merasa senang selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar sudah baik. Siswa sudah tidak malu dan tidak takut untuk bertanya maupun mengemukakan pendapatnya atau bahkan menanggapi jawaban dari presentasi temannya. Adanya kegiatan presentasi hasil kegiatan diskusi membuat siswa terbiasa aktif di dalam kelas. Adanya perputaran kelompok juga membuat mereka tidak mudah bosan melakukan

kegiatan diskusi. Tentunya dengan pembagian kelompok siswa yang berprestasi baik dengan siswa yang berprestasi kurang baik akan membuat kegiatan diskusi berjalan lancar, karena siswa yang berprestasi baik akan menjadi tutor sebaya siswa yang berprestasi kurang baik.

Terdapat beberapa temuan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE sebagai berikut.

- a. Dalam pembagian kelompok, guru perlu menggabungkan siswa yang berprestasi baik dengan siswa yang berprestasi kurang baik agar siswa yang berprestasi baik dapat menjadi tutor sebaya teman-temannya terutama yang berprestasi kurang baik.
- b. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe RTE dalam pembelajaran IPS dapat membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada pembelajaran IPS dapat memperbaiki aktivitas belajar siswa. Rata-rata ketercapaian aktivitas belajar siswa berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan persentase sebesar 48,4% (tergolong kategori cukup aktif), dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe RTE aktivitas belajar siswa menjadi 80,7% (tergolong kategori aktif).
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe RTE pada pembelajaran IPS dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran ini sebesar 62,6% (tergolong kategori cukup baik), setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa menjadi 81,3% (tergolong kategori sangat baik).

DAFTAR PUSTAKA

Al Muchtar, S. 2004. *Pengembangan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Aziz, W. 2002. *Tantangan Pembelajaran PIPS Disekolah*, JPIS No. 19.

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Salim, Agus. 2005. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Semarang: Tiara Wacana.

Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Wiriaatmadja. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.